

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan memiliki peranan penting karena merupakan sumber informasi mengenai keadaan serta kinerja perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk menyajikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang posisi keuangan entitas kepada para pemangku kepentingan internal dan eksternal, termasuk investor serta pihak kreditor. Laporan ini berisi data yang mencerminkan posisi keuangan, kinerja usaha, dan perubahan modal perusahaan, yang dimanfaatkan oleh pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan memberikan manfaat yang besar bagi para pihak yang memerlukannya sebagai dasar pengambilan keputusan. Di antara berbagai elemen yang tercantum dalam laporan tersebut, informasi mengenai laba menjadi fokus utama, terutama bagi pengguna eksternal seperti investor dan kreditor (Anggrainy, 2019). Keakuratan dan transparansi laporan keuangan menjadi faktor utama yang menentukan kepercayaan investor serta efektivitas pengelolaan sumber daya oleh manajemen perusahaan.

Menurut Rahmah dan Suyanto (2020) kualitas laba merujuk pada sejauh mana informasi laba dalam laporan keuangan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Marpaung (2019) menjelaskan bahwa kualitas laba menunjukkan sejauh mana laporan keuangan mampu menggambarkan pendapatan yang sebenarnya serta relevansinya dalam

memprediksi laba pada masa yang akan datang. Trisnawati (2020) menekankan bahwa laba harus disajikan secara akurat agar tidak menyesatkan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan investasi jangka panjang. Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang serta mendukung keputusan strategis yang berdampak pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*sustainability*).

Fenomena kualitas laba menarik banyak perhatian investor maupun kreditur, terutama dalam industri jasa yang membutuhkan kepercayaan tinggi dari publik. Menurut Anjani et al. (2024), kualitas laba yang baik tidak hanya mencerminkan keadaan keuangan yang sesungguhnya, tetapi juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlangsungan kinerja finansial perusahaan. Namun, berbagai kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi menunjukkan bahwa kualitas laba sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor yang belum sepenuhnya dipahami. Salah satunya adalah dugaan manipulasi laba oleh Dirut Bank NTT, di mana laba yang sebenarnya hanya Rp 87 miliar diduga direkayasa menjadi Rp 300 miliar. Laba bersih Bank NTT per September 2023 hanya sebesar Rp 87.662.000.000 (Rp 87,6 M). Kenyataan ini menunjukkan bahwa bank milik Pemda se-NTT tersebut dalam keadaan tidak sehat. Pernyataan Direktur Utama (Dirut) Bank NTT, Harry Aleks Riwu Kaho (HARK) bahwa laba bersih hingga September 2023 mencapai Rp 300 Miliar adalah pernyataan yang diduga manipulative dari perhitungan yang juga hasil manipulasi. Kasus ini mencerminkan bagaimana laporan keuangan dapat dimanipulasi untuk memberikan gambaran yang

lebih positif kepada pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berpotensi memberikan informasi yang keliru kepada investor dan kreditur sehingga mengarah pada pengambilan keputusan yang tidak tepat. ([www.korantimor.com](http://www.korantimor.com)). Manipulasi seperti ini tidak hanya merusak kredibilitas perusahaan, tetapi juga berdampak pada ketidakberlanjutan bisnis karena kehilangan kepercayaan dari publik dan regulator.

Kasus selanjutnya dialami oleh WanaArtha Life. Kasus ini bermula pada 2019, ketika laporan keuangan WanaArtha Life terlihat normal, dengan kewajiban perusahaan tercatat sebesar Rp 3,7 triliun, aset Rp 4,712 triliun, dan ekuitas positif Rp 977 miliar. Namun, saat dilakukan audit pada 2020, ditemukan bahwa beberapa polis tidak tercatat dalam pembukuan perusahaan, yang mengakibatkan kewajiban perusahaan meningkat drastis menjadi Rp 15,84 triliun. Akibat ketidaksesuaian antara kewajiban dan aset ini, WanaArtha Life tidak dapat memenuhi rasio solvabilitas yang ditetapkan oleh OJK, yang mengharuskan perusahaan asuransi memiliki minimal 120 persen dari jumlah kewajiban untuk memastikan kemampuan membayar klaim nasabah. Dalam laporan audit, rasio solvabilitas perusahaan tercatat minus 2.000 persen, menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Pada saat yang sama, WanaArtha Life tidak dapat menarik modal tambahan dari pemegang saham maupun investor baru, sehingga menyebabkan OJK mencabut izin usahanya.

Presiden Direktur WanaArtha Life, Adi Yulistanto, yang mulai menjabat pada Desember 2021, mengungkapkan bahwa masalah keuangan

ini berasal dari pengelolaan jajaran direksi sebelumnya. Setelah melakukan audit independen, ditemukan adanya dugaan kejahatan keuangan terkait manipulasi laporan keuangan 2020 yang melibatkan kewajiban yang tidak tercatat serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada nasabahnya (<https://katadata.co.id>). Kejadian ini semakin menekankan bahwa kualitas laba memiliki peran penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan, terutama di sektor jasa keuangan seperti perbankan, institusi keuangan dan asuransi. Kasus Bank NTT dan WanaArtha Life menunjukkan bagaimana manipulasi laporan keuangan dapat memberikan gambaran yang keliru mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini tidak hanya merugikan investor dan kreditur, tetapi juga menurunkan tingkat kepercayaan terhadap industri keuangan secara keseluruhan.

Oleh karena itu penting sekali untuk mengidentifikasi berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Salah satu faktor utama yang berperan dalam menentukan kualitas laba yaitu persistensi laba. Stabilitas serta pertumbuhan laba yang konsisten menandakan manajemen sumber daya yang efektif dan efisien, sementara fluktuasi laba yang tajam mungkin mengindikasikan risiko operasional atau pengelolaan yang kurang optimal. Kualitas laba yang tinggi seringkali diindikasikan oleh laba yang persisten, dapat diprediksi, dan mewakili kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Ammar & Achyani, 2024). Menurut Supattarakul dan Rueangsuwan (2024) persistensi laba

mengindikasikan tingkat kemampuan laba saat ini dalam memproyeksikan performa keuangan perusahaan pada periode berikutnya. Laba yang bersifat persisten umumnya dianggap lebih berkualitas karena memberikan gambaran yang lebih stabil dan dapat diandalkan tentang profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Fatma & Hidayat, 2019). Penelitian terdahulu telah menemukan bahwa persistensi laba berkorelasi positif dengan kualitas laba, karena mampu memberikan prediksi yang akurat tentang arus kas masa depan (Ammar & Achyani, 2024; Asyifa et al., 2024; Nisa, 2023). Hasil berbeda ditunjukkan oleh Priskanodi et al. (2022) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persistensi laba dan kualitas laba. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Sari (2020); Ahabba & Sebrina (2020) mengindikasikan yaitu persistensi laba tidak memiliki pengaruh signifikan pada kualitas laba.

Namun, menurut Sormin & Aryati (2021) menunjukkan hubungan yang negatif antara persistensi laba terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan persistensi laba melalui elemen manajemen laba perusahaan dalam mengatur fluktuasi keuntungan, sehingga tiba-tiba ada waktu ketika keuntungan yang tinggi dalam pengungkapan laporan dan telah menyebabkan kualitas laba yang diinformasikan kepada publik menurun. Tekanan pada manajemen untuk memberikan informasi bahwa perusahaan memiliki laba yang positif dan stabil membuat manajemen menyampaikan sinyal untuk mempertahankan kepercayaan pada keberlanjutan perusahaan di masa depan. Namun, kondisi ini memberikan sinyal bahwa informasi laba yang tertera dalam laporan keuangan meningkat menjadi kualitas yang

diragukan. Perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan akrual untuk menunjukkan laba yang stabil dan berkualitas. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* terkait hubungan antara persistensi laba dan kualitas laba. Penelitian dari Ammar & Achyani (2024); Asyifa et al. (2024); Nisa (2023) menunjukkan bahwa persistensi laba berkorelasi positif dengan kualitas laba, karena mampu memberikan prediksi yang akurat mengenai arus kas masa depan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Priskanodi et al. (2022); Sari (2020); Ahabba & Sebrina (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara persistensi laba terhadap kualitas laba. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya inkonsistensi hasil penelitian, sehingga masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami keterkaitan antara persistensi laba dan kualitas laba secara lebih mendalam.

Faktor berikutnya *book-tax differences* mengacu pada ketidaksesuaian antara beban pajak menurut laporan keuangan dengan pajak yang sesungguhnya dibayar kepada otoritas pajak. Perbedaan ini bisa timbul dari berbagai faktor seperti perbedaan dalam pengakuan pendapatan, waktu, atau pembebanan biaya. Menurut teori, *book-tax differences* yang tinggi dapat menunjukkan adanya manajemen laba, yang selanjutnya dapat memengaruhi kualitas laba yang dihasilkan (Huang & Wang, 2013). Keahlian manajer dalam merubah laba akuntansi namun tidak merubah laba kena pajak merupakan salah satu asumsi yang mendasari penelitian *book-tax differences*. Oleh karena itu, melakukan peningkatan terhadap laba yang dilaporkan secara

akuntansi tanpa disertai kenaikan pada laba yang dikenakan pajak dengan memanfaatkan keleluasaan peraturan biasanya dilakukan oleh para manajer (Rizky et al., 2018). Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ashma & Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa *book-tax differences* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Hasna dan Aris (2022) menemukan bahwa *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan Sari (2020) menemukan bahwa *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat *research gap* terkait hubungan antara *book-tax differences* dan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky et al. (2018); Ashma & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa *book-tax differences* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hasna dan Aris (2022) menemukan bahwa *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan Sari (2020) menemukan bahwa *book-tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan inkonsistensi temuan sebelumnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan antara *book-tax differences* dan kualitas laba secara lebih mendalam

Selanjutnya, Struktur modal perusahaan, yang merupakan komposisi antara hutang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai operasi dan pertumbuhannya, juga memiliki implikasi terhadap

risiko dan kinerja perusahaan, termasuk kualitas laba. Struktur modal yang optimal dapat mengurangi biaya kapital dan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi struktur modal yang lebih berisiko (lebih banyak hutang) bisa meningkatkan risiko kebangkrutan dan pada gilirannya dapat memengaruhi kualitas laba.

Menurut (Abidin *et al.*, 2022) Struktur modal dapat memengaruhi kualitas laba karena jika *leverage* suatu perusahaan tinggi, itu berarti bahwa kegiatan operasional perusahaan lebih dibiayai oleh utang. Jadi, meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham menganggap bahwa laba hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar perusahaan dengan utang yang tinggi dapat dipengaruhi oleh risiko keuangan yang lebih besar, terutama kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utangnya. Sejalan dengan itu Sugiyanto et al. (2020); Wijaya (2020) menemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Marliyana & Khafid (2017) yang menunjukkan bahwa struktur modal tidak memengaruhi kualitas laba. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Priskanodi et al. (2022) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian terdahulu masih terdapat *research gap*, penelitian Sugiyanto et al. (2020); Wijaya (2020) menemukan bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Marliyana & Khafid (2017); Priskanodi et al. (2022) menemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh

signifikan terhadap kualitas laba. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya inkonsistensi temuan, sehingga masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara struktur modal dan kualitas laba.

Dari berbagai faktor yang memengaruhi kualitas laba, kualitas laba menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan sejauh mana laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya dan dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan. Salah satu pendekatan yang dianggap berperan dalam menentukan kualitas laba adalah konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi tidak hanya berfungsi sebagai kebijakan akuntansi yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara *book-tax differences* dan struktur modal terhadap kualitas laba.

Sebagai variabel moderasi, konservatisme akuntansi berperan dalam mengurangi bias manajerial dalam penyajian laporan keuangan, sehingga dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi menekan praktik manajemen laba dengan mendorong pengakuan kerugian lebih cepat daripada keuntungan serta memastikan pengakuan beban dan kewajiban secara lebih hati-hati. Dengan demikian, konservatisme akuntansi dapat mengurangi perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas laba (Hartam & Kresnawati, 2022).

Penelitian oleh Ashma dan Rahmawati (2019) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi dapat memperlemah pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba. Hal ini dapat terjadi dikarenakan konservatisme akuntansi mendorong pengakuan kerugian perusahaan lebih awal, yang membuat perbedaan antara laba akuntansi dan laba pajak menjadi lebih kecil, sehingga meningkatkan kualitas laba. Namun, penelitian Maulida et al. (2022) menemukan hasil yang berbeda, di mana konservatisme akuntansi tidak memperlemah hubungan antara *book-tax differences* dan kualitas laba. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya *research gap* dalam memahami peran konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan yang lebih jelas mengenai pengaruhnya dalam hubungan antara *book-tax differences* dan kualitas laba.

Penelitian ini penting karena kualitas laba adalah komponen kritis dalam evaluasi kinerja perusahaan oleh investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya, dan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba menjadi sangat relevan. Maka, peneliti akan menganalisis lebih dalam dan menyajikan hasil penelitian dalam karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Persistensi Laba, *Book-Tax Differences* dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Periode 2021- 2023)”

## 1.2. Perumusan Masalah

Laporan keuangan sering dimanipulasi untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan, seperti yang terjadi pada kasus Bank NTT dan WanaArtha Life. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Beberapa faktor yang diduga memengaruhi kualitas laba adalah persistensi laba, *book-tax differences*, dan struktur modal. Namun, hasil penelitian sebelumnya masih bervariasi, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, konservatisme akuntansi berpotensi memoderasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kualitas laba dan apakah konservatisme akuntansi dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Maka penelitian ini menganalisis bagaimana “Pengaruh Persistensi Laba, *Book-Tax Differences* dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2021- 2023)” ?

## 1.3. Pertanyaan Penelitian

Dalam merumuskan penelitian tentang pengaruh Persistensi Laba, *Book-Tax Differences*, Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023,

beberapa pertanyaan penelitian dapat dijadikan fokus utama. Berikut adalah rumusan penelitian yang dapat digunakan:

1. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?
4. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?
5. Bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?
6. Bagaimana konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?
7. Bagaimana konservatisme akuntansi memoderasi pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
2. Menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
3. Menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
4. Menguji pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
5. Menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai moderasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
6. Menguji pengaruh *book-tax differences* terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai moderasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.
7. Menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai moderasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang pengaruh persistensi laba, *book-tax differences*, struktur modal terhadap kualitas laba dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel moderasi pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI selama

periode 2021-2023 menawarkan manfaat yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung teori keagenan, terutama dengan menyoroti peran konservatisme akuntansi. Teori ini menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi dapat memperjelas posisi sebagai faktor yang mampu memperlemah atau memperkuat pengaruh antara persistensi laba, perbedaan pelaporan akuntansi dan pajak (*book-tax differences*), serta struktur modal perusahaan terhadap kualitas pelaporan laba. Dukungan terhadap teori ini diharapkan dapat menguatkan pemahaman tentang bagaimana konservatisme akuntansi berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang efektif dalam menghadapi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga stabilitas dan akurasi pelaporan laba lebih terjaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Kebijakan Perusahaan. Hasil penelitian dapat membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan kualitas laba dengan melakukan pengelolaan secara baik atas persistensi laba, perbedaan antara pelaporan akuntansi dan pajak (*book-tax differences*), dan struktur modal perusahaan. Pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi kualitas laba dapat membantu perusahaan dalam merumuskan

strategi untuk mengoptimalkan struktur keuangan mereka dan mengadopsi praktek akuntansi yang meminimalkan risiko dan meningkatkan transparansi.

- b. Pengambilan Keputusan Investor. Investor dapat menggunakan temuan dari penelitian ini untuk menjadi acuan sebelum melakukan keputusan pembelian saham perusahaan, dikaitkan dengan kondisi kualitas laba perusahaan dan faktor-faktor apa yang dominan memengaruhi kualitas laba tersebut.
- c. Regulator dan Pembuat Kebijakan. Temuan ini dapat memberikan wawasan kepada regulator dan pembuat kebijakan tentang bagaimana regulasi dan kebijakan dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas laba perusahaan emiten sehingga lebih transparans dan integritas lebih terjaga di pasar modal.

